

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Baridwan, 2014). Menurut Fahmi (2014), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter dengan harapan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.

Menurut Astuti, Nuraina, dan Wijaya (2017), laba pada laporan keuangan merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target memanipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen dalam memenuhi kepuasannya. Menurut Setiawati & Na'im (2000), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, dan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Sari (2015), timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan

keagenan antara prinsipal dan agen. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen).

Perbankan adalah industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri lainnya, karena bank adalah suatu lembaga perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar (Makaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh, 2014).

Fenomena yang terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Astari dan Suryanawa, 2017). Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terjadi di perbankan yaitu Kepala Unit BRI Kecamatan Tapung Raya, Kampar, Riau diduga melakukan transfer fiktif senilai Rp 1,6 miliar. Adanya pencatatan palsu dalam pembukuan atau laporan maupun dokumen kegiatan usaha. Laporan atau transaksi rekening bank yang dilakukan Kepala Unit BRI Kecamatan Tapung Raya sebesar Rp 1,6 miliar itu tanpa disertai uangnya, hanya dalam catatan terdapat transfer uang. Kronologi transfer fiktif ini bermula pada tanggal 23 Februari 2011 saat tim pemeriksa internal dari BRI Cabang Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar melakukan pemeriksaan ke Unit BRI Tapung, ditemukan kejanggalan transaksi. Hasil pemeriksaan itu menyebutkan, adanya kejanggalan antara jumlah saldo

neraca dengan kas tidak seimbang (detikNews, 2011). Kasus lain yang terjadi di dunia perbankan yaitu mengenai perbedaan laporan keuangan Bank Lippo Tbk. Persoalan ini berawal ketika manajemen Bank Lippo mempublikasikan laporan keuangan di media masa. Dalam pengumuman laporan keuangan per 30 September 2002 ke publik pada 28 November 2002, Bank Lippo menyebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Tetapi, dalam laporan keuangan ke BEJ pada 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dengan rugi bersih Rp 1,3 triliun. Perbedaan laba bersih tersebut karena kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ (Liputan6.com, 2003).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, salah satunya yaitu profitabilitas. Menurut Sartono (1997), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik (Sari, 2015).

Pada penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Menurut Picauly dan Sitohang (2017), *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Dimana rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan

seluruh asetnya untuk menciptakan laba berjalan dengan baik. Dan jika profitabilitas perusahaan baik akan berdampak langsung pada tingkat pencapaian laba sehingga manajer tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba. Jadi jika nilai ROA tinggi maka manajemen tidak akan termotivasi melakukan *Earnings Management*, sebaliknya jika nilai ROA rendah akan memotivasi pihak manajer melakukan *Earnings Management*. Hasil penelitian dari Picauly dan Sitohang (2017), ROA berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*. Berbeda dengan hasil penelitian Nugraha (2017), yang membuktikan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Kisno & Istianingsih (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil (Astuti dkk, 2017). Hasil penelitian oleh Purnama (2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba dan informasi yang dipublikasikan kepada pihak eksternal akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor dan

broker. Begitu juga dengan hasil penelitian Deviyanti dan Sudana (2018) serta Prasetya & Gayatri (2016), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni (2017), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Agustia & Suryani (2018), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset, dimana semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan (Astari dan Suryanawa, 2017). *Leverage* yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya manajemen laba, karena semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan (Astuti dkk, 2017). Menurut Astuti dkk (2017), *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Deviyanti dan Sudana (2018), bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Tetapi menurut Suyoto & Dwimulyani (2019), *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan manajemen laba. Sedangkan menurut Murni (2017) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Reklasifikasi atau transfer dalam instrument keuangan adalah suatu proses memindahkan instrument keuangan dari satu kategori ke dalam kategori lainnya. Ketentuan mengenai reklasifikasi aset keuangan yang diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006) merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas

akuntansi. Ketentuan reklasifikasi yang lebih diperketat dari sebelumnya ini diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan (Sparta & Handini, 2015).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Astuti, Nuraina, dan Wijaya (2017) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu profitabilitas dan reklasifikasi aset keuangan. Selain penambahan variabel bebas, perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini menggunakan data yang lebih baru yaitu tahun 2015-2018. Sedangkan pada penelitian Astuti dkk (2017) menggunakan data tahun 2013-2015.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN REKLASIFIKASI ASET KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017)”**. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan reklasifikasi aset keuangan terhadap manajemen laba. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai faktor dapat yang mempengaruhi manajemen laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah reklasifikasi aset keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2015-2018 yang dinyatakan dengan rupiah.
3. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan tahunan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:
 - 1) Menguji apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 - 2) Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 - 3) Menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

- 4) Menguji apakah reklasifikasi aset keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:
 - 1) Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan, menambah wawasan dan pemahaman mengenai manajemen laba.
 - 2) Perusahaan, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat menghindari praktik manajemen laba.
 - 3) Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan untuk berinvestasi.